
**ANALYSIS OF REGIONAL COMPETITIVENESS IN PROMOTING
FOREIGN INVESTMENT (PMA) IN RIAU PROVINCE**

Muhammad Syahrial dan Wahyu Hamidi

Jurusan Ilmu Ekonomi Prodi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Riau
Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru

ABSTRAK

This research was conducted in the province of Riau , in the city of Pekanbaru is the capital of Riau province that is currently increasing its economic development. This study aim to analyze regional competitiveness in encouraging foreign direct investment (FDI) in Riau Province. Having regard to the economic sectors and infrastructure base. This study uses time series data between the years 2006-2011, using the Location Question (LQ) with qualitative descriptive analysis to analyze the sectors that affect foreign investment.

The results of this study indicate that during the period 2006-2011 leading sectors Riau province is owned by four sectors , namely agriculture , construction sector , the sector of Commerce , hotels and restaurants , and the services sector . This is because the value of LQ in each of these sectors is above 1 . Not all sectors of the base that is in the province of Riau, which could encourage foreign investment as the four sectors, the sector was able to absorb the non base of foreign investors to invest in the province of Riau as happened in the manufacturing sector , this is evidenced by the many processing industries are becoming targets of foreign investors to invest . Availability Infrastructure does not fully affect foreign investment in the province of Riau , Based on the calculations, Nilar R^2 is 0.3943 figure is explained that the rise and fall of FDI during 2006-2011 amounted to 39.43 % influenced by the ups and downs of a long road infrastructure , the capacity of the electrical energy , the number of bridges and water , as well as wage rates , and the rest is influenced by other factors.

From the analysis conducted , it can be concluded that the investments made by foreign investors in Riau province from year to year during 2006-2011 has always fluctuated . The high competitiveness of the region greatly affect the interests of investors in investing , investments made by foreigners is still at the base sectors , investment in infrastructure is needed for the attraction of investment is higher with better infrastructure conditions

Kata Kunci : Competitiveness, Foreign Investment, Infrastructure

PENDAHULUAN

Sejalan dengan kebijakan otonomi daerah yang dimulai sejak tahun 2001, maka setiap pemerintah daerah mempunyai wewenang untuk mengatur pemerintahannya terutama dalam menggali sumber-sumber pendapatan asli daerahnya serta dalam memajukan pertumbuhan ekonomi daerahnya, termasuk dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif di daerahnya. Dengan bekal kebijakan desentralisasi tersebut setiap daerah mempunyai wewenang penuh dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif sehingga memungkinkan tercapainya tujuan-tujuan pembangunan.

Salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi adalah adanya iklim investasi yang baik yang ditunjang oleh produktivitas yang tinggi. Dengan adanya investasi berarti akan menambah kapasitas input dalam proses produksi hingga pada akhirnya akan menambah output dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Mengingat pentingnya investasi maka setiap pemerintah dituntut untuk memiliki daya saing investasi yang tinggi. Masih rendahnya iklim investasi di Indonesia dibanding negara-negara tetangga mengharuskan adanya perbaikan iklim investasi. Kewajiban ini bukan saja menjadi tugas atau tanggung jawab pemerintah pusat, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh lapisan pemerintahan dan masyarakat secara umum.

Saat ini, penanaman modal merupakan keharusan, seiring juga dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Produk olahan hasil teknologi lebih tinggi nilai ekonomisnya dari pada produk yang tergantung pada alam. Penanaman modal asing memiliki arti penting bagi negara sedang berkembang, di samping sebagai sumber devisa, baik negara penerima maupun negara pemberi. Penanaman modal asing yang pada umumnya dilakukan oleh investor dari Negara maju dan negara penerima dapat berperan dalam rangka industrialisasi, alih teknologi, pembukaan lapangan pekerjaan dan meningkatkan ekspor nasional.

Investasi, khususnya investasi asing sampai hari ini merupakan faktor penting untuk menggerakkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Harapan masuknya investasi asing dalam kenyataannya masih sulit untuk diwujudkan. Faktor yang dapat mempengaruhi investasi yang dijadikan bahan pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya, antara lain : Pertama faktor Sumber Daya Alam, Kedua faktor Sumber Daya Manusia, Ketiga faktor stabilitas politik dan perekonomian, guna menjamin kepastian dalam berusaha, Keempat faktor kebijakan pemerintah, Kelima faktor kemudahan dalam peizinan.

Investasi yang akan masuk ke suatu daerah bergantung kepada daya saing investasi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Daya saing investasi suatu daerah tidak terjadi dengan serta merta. Pembentukan daya saing investasi, berlangsung secara terus-menerus dari waktu ke waktu dan dipengaruhi oleh banyak faktor.

Keberhasilan daerah untuk meningkatkan daya saing terhadap investasi salah satunya bergantung kepada kemampuan daerah dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan investasi dan dunia usaha, serta peningkatan kualitas pelayanan terhadap masyarakat. Hal yang juga penting untuk diperhatikan dalam upaya menarik investor, selain makroekonomi yang kondusif, juga adanya pengembangan sumber daya manusia dan infrastruktur dalam artian luas. Kondisi inilah yang mampu menggerakkan sektor swasta untuk ikut serta dalam menggerakkan roda ekonomi (KPPOD, 2005).

Daya saing satu daerah dengan daerah yang lain tidaklah sama, karena masing-masing daerah mempunyai ciri khas dan karakteristik yang menempel sesuai dengan sumber daya manusia, struktur alam, dan letak geografisnya. Namun daya saing suatu daerah tersebut merupakan modal dasar bagi pertumbuhan ekonomi, industri, investasi, penyerapan tenaga kerja, dan pangsa pasar bagi produk-produk industri, pertanian dan jasa. Daya saing investasi suatu daerah juga akan menggambarkan kemampuan daerah tersebut dalam memacu pertumbuhan ekonomi, kemampuannya dalam penyerapan investasi, tenaga kerja, barang, jasa, dan tabungan.

Riau merupakan sebuah provinsi yang memiliki daya tarik bagi para investor yang ingin menanamkan modalnya. Sebagai daerah yang memiliki potensi kekayaan alam yang sangat besar maka sangat potensial untuk mendukung proses industrialisasi di Provinsi Riau. Jika ditinjau dari sumber daya alam yang dimiliki daerah Riau mempunyai peluang yang sangat besar untuk aktivitas penanaman modal asing (PMA) Hal ini dikarenakan tersedianya berbagai bahan mentah dari hasil pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan yang kesemuanya dapat dipergunakan untuk pengembangan sektor industri. Disamping itu terdapat pula potensi yang besar dari sektor-sektor lainnya seperti sektor pertambangan, sektor perindustrian, sektor perdagangan dan perhotelan dan lain sebagainya. Dengan adanya penanaman modal dari luar negeri maupun dalam negeri dapat memacu pertumbuhan ekonomi.

Sejalan dengan judul dan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “ bagaimana daya saing daerah mampu mendorong penanaman modal asing berdasakan sektor-sektor ekonomi dan ketersediaan infrastruktur”

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk melihat tingkat daya saing daerah Riau dalam mendorong masuknya Penanaman Modal Asing
- b. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh sektor ekonomi basis serta infrastruktur dalam upaya meningkatkan penanaman modal asing di Provinsi Riau.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Hasil Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, para investor yang digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi
- b. Hasil Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada pemerintah agar dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat kebijakan dalam perekonomian terkait masalah penanaman modal.
- c. Sebagai sumber informasi bagi penelitian yang akan datang dalam penelitian dibidang yang sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di provinsi Riau, tepatnya di kota pekanbaru yang merupakan ibu kota dari provinsi Riau yang saat ini perkembangan ekonominya yang semakin meningkat. Perkembangan ekonomi provinsi riau yang semakin meningkat ini lah yang menjadi landasan penulis untuk memilih Riau sebagai daerah penelitian yang mana yang mana rata-rata pertumbuhan ekonominya berada diatas pertumbuhan ekonomi secara nasional.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data sekunder yang diperoleh dengan mengumpulkan data melalui studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari buku-buku leteratur, bahan-bahan laporan instansi serta sumber-sumber yang telah dihimpun oleh pihak lain. Dengan melakukan riset terlebih dahulu ke berbagai instansi pemerintahan terkait dan kemudian data yang diperoleh dikumpulkan sedemikian rupa dan kemudian di olah menjadi data yang siap untuk dianalisis.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan Metode analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode Location Quotient (kuosien lokasi) atau yang disingkat dengan nama LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional, dengan tujuan untuk menentukan aktifitas sektor basis dan non basis.

Untuk mengetahui nilai LQ suatu sektor maka digunakanlah rumus sebagai berikut :

$$LQ = \frac{x_i/PDRB}{X_i/PDB}$$

Dimana :

x_i = nilai tambah sektor i di suatu daerah

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto daerah tersebut

X_i = nilai tambah sektor i di suatu daerah

PDB = Produk Domestik Bruto secara Nasional

Setelah dilakukan penghitungan maka :

Bila $LQ > 1$ maka sektor tersebut adalah merupakan sektor potensial/Sektor basis pada daerah tersebut. Bila $LQ < 1$ maka sektor tersebut bukan merupakan sektor potensial / sektor non basis pada daerah tersebut.

Selanjutnya untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara variabel-variabel bebas (panjang jalan dan kapasitas energy listrik) terhadap variabel terikat (Investasi Asing PMA) maka digunakan model OLS (*Ordinal Least Squares*) persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :	Y	= Penanaman Modal Asing (PMA)
	a	= Konstanta
	X ₁	= panjang jalan (KM)
	X ₂	= kapasitas energi listrik (KW)
	X ₃	= air bersih (m ³)
	X ₄	= jembatan (unit)
	X ₅	= tingkat upah (Rp)
	b ₁ b ₂ b ₃ b ₄ b ₅	= Koefisien regresi
	e	= error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peringkat Penanaman Modal Asing di Riau

Pemeringkatan ini dilakukan dengan menggunakan data kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif berdasarkan data sekunder yang telah ada sebelumnya. Pemeringkatan ini dilihat dari jumlah investasi berdasarkan izin usaha tetap secara nasional, Provinsi Riau yang menjadi objek penelitian selama rentang waktu 2006-2009 selalu berada pada posisi 5 besar. Pada tahun 2006 Riau menempati posisi ketiga setelah Jawa Barat dan DKI Jakarta, pada tahun 2007 Provinsi Riau turun peringkat keposisi keempat begitu juga dengan tahun 2008 tetap pada posisi keempat, dan tahun 2009 kembali turun menjadi peringkat kelima hal ini dikarenakan jumlah investasi asing yang semakin menurun. Sementara untuk tahun 2010 Riau tidak lagi berada pada posisi lima besar peringkat investasi asing secara nasional yaitu berada pada peringkat 14, hal ini diakibatkan oleh kurangnya minat investor dalam menanamkan modalnya di Riau.

Sementara untuk peringkat negara yang banyak melakukan investasi di Provinsi Riau ini selama kurun waktu enam tahun mulai dari tahun 2006-2011 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.2 : Peringkat Investasi Berdasarkan Negara Asal Tahun 2006-2011

No	Negara asal	2006-2011
1	Seychel	522.381.978
2	Singapura	489.009.897
3	Malaysia	413.036.643
4	Taiwan	398.500.000
5	Gab Negara	226.374.931
6	Inggris	192.325.445
7	Mauritius	36.651.666
8	Belanda	29.591.400
9	Cayman island	6.100.000
10	RRC	3.000.000
11	Nepal	2.800.000
12	Amerika serikat	600.000
13	Thailand	500.000

Sumber : BPMPD (diolah)

Dari tabel 5.2 diatas dapat dilihat bahwa bahwa selama kurun waktu enam tahun tersebut negara yang banyak melakukan investasi ke Riau adalah Negara Seychel meskipun hanya melakukan investasi selama tiga tahun saja yaitu pada tahun 2006, 2007 dan 2010 dengan total inestasi sebanyak 522.381,978 US\$. Di ikuti oleh Singapura dan Malaysia, kedua negara ini selalu melakukan investasi pada setiap tahunnya dengan jumlah total investasi masing-masing adalah 489.009.879 US\$ dan 413.036.643 US\$. Pada posisi keempat ditempati oleh Taiwan sebesar 398.500.000 US\$ yang terjadi hanya pada tahun 2007 saja, untuk tahun-tahun berikutnya Taiwan tidak lagi melakukan investasi di Riau. Posisi kelima ditempati oleh beberapa gabungan negara, keenam Inggris, ketujuh Mauritius dan seterusnya. Sementara yang menempati posisi terakhir adalah negara Thailand dengan jumlah total investasi hanya sebesar 500.000 US\$.

Perkembangan Investasi Tahunan di Provinsi Riau

Berdasarkan data-data yang telah dihimpun pada bab sebelumnya, dengan menggunakan metode dekriptif kualitatif maka untuk perkembangan investasi asing di Provinsi Riau yang selalu mengalami fluktuatif dapat dilihat pada tabel berikut in :

**Tabel 5.3 : Perkembangan Investasi Asing Di Provinsi Riau
Tahun 2006 – 2011**

Tahun	Nilai investasi berdasarkan surat persetujuan	Pertumbuhan %	Realisasi (izin usaha tetap)	Pertumbuhan %
2006	1.839.419	923,59	585.400	(26,49)
2007	3.592.272	95,29	724.000	23,67
2008	471.700	(86,86)	460.900	(36,33)
2009	425.400	(9,81)	251.600	(45,41)
2010	26.268	(93,85)	86.633	(65,56)
2011	342.396	12,03	212.338	145,10

Sumber : BPMPD (diolah)

Perkembangan investasi asing juga dilihat berdasarkan jumlah investasi yang masuk berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Riau. Dari tahun ke tahun perkembangan investasi asing berdasarkan kabupaten/kota yang ada di Riau juga mengalami fluktuasi, pada tahun 2006 investasi tertinggi terdapat di kabupaten Indragiri hilir, namun pada 2007 investasi tertinggi terjadi di kabupaten Siak, tahun 2008-2010 ditempati oleh kota Dumai, sedangkan untuk tahun 2011 kembali ditempati oleh kabupaten Indragiri hilir. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada Tabel 5.4 berikut ini :

**Tabel 5.4 : Perkembangan Realisasi Investasi (izin usaha tetap) PMA Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau
Tahun 2006-2011 Investasi (juta us \$)**

No	Kabupaten kota	2006	2007	2008	2009	2010*	2011*
1.	Kuantan singingi	16.000.000	-	-	-	-	-
2.	Indragiri hulu	-	-	-	2.300.000	1.448.598	5.763.290
3.	Indragiri hilir	256.300.000	-	-	-	22.672	29.291.400
4.	Pelalawan	291.200.000	239.700.000	-	22.300.000	435.869	-
5.	Siak	-	407.300.000	9.300.000	-	7.109.435	10.2350.564
6.	Kampar	8.600.000	28.500.000	-	5.800.000	13.612.343	17.592.146
7.	Rokan hulu	-	-	-	-	-	-
8.	Bengkalis	-	23.900.000	-	-	632.378	9.685.040
9.	Rokan hilir	5.200.000	-	-	67.500.000	-	-
10.	pekanbaru	7.800.000	0.700.000	12.200.000	300.00	1.023.364	7.768.497
11.	dumai	-	24.000.000	439.400.000	153.400.000	62.348.368	25.024.610
12.	Kepulauan meranti	-	-	-	-	-	14.864.388
Jumlah		585.000.000	724.000.000	460.900.000	251.600.000	86.633.027	212.338.934

Sumber : Statistik Investasi Provinsi Riau 2010 & 2012

Daya Saing Investasi Berdasarkan Sektor (Lapangan Usaha)

Untuk melihat daya saing investasi berdasarkan sektor di Provinsi Riau, dapat dilihat berdasarkan nilai LQ persektor di provinsi Riau, Nilai LQ yang berada di atas 1 menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis dalam perekonomian Riau. Berikut tabel yang menunjukkan nilai LQ persektor di provinsi Riau.

Tabel 5.5 : Nilai LQ persektor di Provinsi Riau tahun 2006-2011

No	Lapangan Usaha	L.Q Provinsi Riau dengan Referensi Nasional					
		2006	2007	2008	2009	2010	2011
1	pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan	2,58	2,51	2,48	2,44	2,45	2,47
2	pertambangan dan penggalian	0,33	0,38	0,43	0,46	0,46	0,5
3	industry pengolahan	0,64	0,64	0,67	0,69	0,69	0,70
4	listrik, gas dan air bersih	0,68	0,63	0,60	0,53	0,53	0,54
5	Bangunan	1,03	1,02	1,02	1,04	1,04	1,10
6	perdagangan, hotel, dan restoran	0,96	0,93	0,94	1	1,00	1,00
7	pengangkutan dan komunikasi	0,83	0,75	0,70	0,64	0,62	0,61
8	keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	0,25	0,25	0,25	0,26	0,27	0,20
9	jasa-jaa	0,74	1,02	1,03	1,04	1,06	1,06
	Jumlah	8,04	8,13	8,15	8,12	8,14	8,18

Sumber : Riau Dalam Angka (diolah)

Sementara jika dilihat dari tabel 4.8 sebelumnya bahwa sektor yang lebih dominan menjadi tujuan investasi asing adalah sektor industri pengolahan meskipun sektor ini tidak menjadi sektor unggulan di provinsi Riau, kemudian baru diikuti oleh sektor basis yang berdasarkan nilai LQ dengan subsector pekebunan yang menjadi daya tarik investor dalam melakukan investasi.

Pengaruh Infrastruktur Dengan Investasi Asing di Riau

Untuk mengetahui pengaruh infrastruktur dengan investasi asing di Provinsi Riau, Adapun model yang digunakan sebagai variabel bebas (*Independent Variabel*) dalam penelitian ini adalah infrastruktur yang meliputi panjang jalan, kapasitas energi listrik, air bersih, jembatan dan tingkat upah (UMR) sedangkan variabel terikat (*Dependent Variabel*) dalam penelitian ini adalah Penanaman Modal Asing (PMA).

Hubungan Variabel dependent dengan variabel independent dapat dilihat dengan menggunakan metode OLS (*ordenary Least Squares*), dengan menggunakan program EVIEWS 9. Maka setelah data-data di input di peroleh hasil perhitungan pada tabel 5.6 berikut ini :

Tabel 5.6 : Hasil Regresi Pengaruh Infrasturtur terhadap PMA di Provinsi Riau

Variable	koefisien	Std. Error	t-tes	Prob.
PANJANG JALAN	0.3817681	242296.0	0.157563	0.9005
KAPASITAS LISTRIK	-1.1196160	9948.893	-0.120231	0.9238
AIR BERSIH	0.2641148	1467648.	0.179958	0.8866
JEMBATAN	0.205425.8	3631508.	0.056568	0.9640
UPAH	-0.179551	95.13829	-0.001887	0.9988
R = 0.7211 R ² = 0.3943 Nilai t-tabel dari $\alpha/2$ 0,05 = 12,706				

Sumber : Lampiran 8

Dari nilai probabilitas yang dihasilkan antara variabel dependent (PMA) dengan variabel independent (panjang jalan, listrik, air bersih, jembatan dan tingkat upah) yaitu berturut-turut sebagai berikut, 0.9005, 0.9238, 0.8866, 0.9640, 0.9988, dengan nilai korelasi masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

- 1) Panjang jalan = 0,382
Berarti, kenaikan panjang jalan sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pula pada PMA sebesar 0,382%. Akan tetapi pengaruh ini tidak signifikan karena t-hitung (0,157) kecil dari t-tabel (12,706) dan nilai probabilitas (0,9005) lebih besar dari α (0,05).
- 2) Kapasitas energy listrik = -1,112
Berarti, kenaikan Kapasitas energy listrik sebesar 1% akan menyebabkan penurunan pada PMA sebesar 1,112%. Akan tetapi pengaruh ini tidak signifikan karena t-hitung (-0,120) kecil dari t-tabel (12,706) dan nilai probabilitas (0,9238) lebih besar dari α (0,05)
- 3) Air bersih = 0,264
Berarti, kenaikan Air Bersih sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pula pada PMA sebesar 0,264%. Akan tetapi pengaruh ini tidak signifikan karena t-hitung (0.179) kecil dari t-tabel (12,706) dan nilai probabilitas (0.8866) lebih besar dari α (0,05)
- 4) Jembatan = 0,205
Berarti, kenaikan Jembatan sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pula pada PMA sebesar 0, 205%. Akan tetapi pengaruh ini tidak signifikan karena t-hitung (0.056) kecil dari t-tabel (12,706) dan nilai probabilitas (0.9640) lebih besar dari α (0,05)

5) Upah = -0,179

Berarti, kenaikan upah sebesar 1% akan menyebabkan penurunan pada PMA sebesar 0,179%. Akan tetapi pengaruh ini tidak signifikan karena t-hitung (-0.001) kecil dari t-tabel (12,706) dan nilai probabilitas (0.9988) lebih besar dari α (0,05).

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai R^2 adalah 0,3943 angka tersebut menjelaskan bahwa naik turunnya PMA selama tahun 2006-2011 sebesar 39,43 % dipengaruhi oleh naik turunnya infrastruktur berupa panjang jalan, kapasitas energi listrik, jumlah jembatan dan air bersih, serta tingkat upah, dan selebihnya di pengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi dan sumber daya alam yang dimiliki oleh provinsi Riau, hal ini dikarenakan sektor yang menjadi daya tarik bagi investor asing adalah seperti sektor perkebunan, dan industri pengolahan.

Peringkat Penanaman Modal Asing di Riau

Secara nasional, peringkat nilai realisasi investasi provinsi Riau sangat mengembirakan. Untuk peringkat nilai realisasi investasi PMA menurut Izin Usaha Tetap, pada tahun 2006, Provinsi Riau berada pada posisi 3 besar secara nasional. Nilai realisasi investasi PMA Provinsi Riau pada tahun ini mencapai 585,4 Juta US\$ dengan jumlah proyek yang terlaksana sebanyak 9 buah. Nilai tersebut memang masih dibawah Jawa Barat yang menempati urutan pertama secara nasional dengan nilai realisasi investasinya mencapai 1.619,3 Juta US\$. Dikuti oleh DKI Jakarta yang menempati urutan kedua yang nilai realisasi investasinya sebanyak 1.468,4 Juta US\$. Untuk tahun 2007 dalam hal investasi PMA Provinsi Riau masih termasuk kedalam lima besar peringkat investasi PMA di Indonesia. Meskipun provinsi Riau turun pada peringkat ke empat dari tahun sebelumnya yaitu pada posisi ketiga, akan tetapi untuk nilai realisasi investasi PMA nya mengalami peningkatan yaitu mencapai 724,0 Juta US\$ dibawah DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat serta mengungguli Banten satu tingkat dibawahnya. Pada tahun 2008 posisi Riau pada peringkat lima besar Investasi PMA secara nasional tidak mengalami perubahan tetap pada peringkat keempat, hanya saja nilai realisasi investainya mengalami penurunan hanya mencapai 460,9 Juta US\$. Selanjutnya untuk nilai realisasi PMA tahun 2009 kembali menurun dibandingkan tahun 2008 yang sebesar 460,9 Juta US\$ menjadi 251,6 Juta US\$. Hal tersebut terjadi, mengingat adanya krisis keuangan global yang masih mempengaruhi jumlah investasi asing di Indonesia dan Riau khususnya. Sehingga menjadikan Provinsi Riau hanya menempati urutan kelima secara nasional setelah DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, dan Jawa Timur.

Dari data-data tahunan dari tahun 2006-2009 tersebut Provinsi Riau merupakan Provinsi yang tetap berada pada posisi peringkat lima besar investasi PMA secara nasional. Mengingat peringkat 1-5 Provinsi berada di Pulau Jawa, maka Provinsi Riau merupakan peringkat 1 di luar Jawa. Sementara untuk tahun 2010 Riau tidak lagi menempati peringkat lima besar dalam realisasi Investasi Asing Riau menempati posisi ke 14 secara nasional, hal ini diakibatkan karena menurunnya minat investor dalam melakukan investasi.

Perkembangan Investasi PMA Tahunan di Provinsi Riau

Jika dilihat perkembangan investasi di Provinsi Riau dari tahun ke tahun dapat diketahui bahwa baik dari jumlah persetujuan maupun nilai realisasi dari tahun ke tahun selalu mengalami fluktuasi. Perkembangan persetujuan dan realisasin PMA di Provinsi Riau dari tahun 2006 sampai tahun 2011 sangat fluktuatif. Jika pada tahun 2006 persetujuan investasi mencapai 1.839,4 Juta US\$, maka pada tahun 2007 naik menjadi 3.592,3 Juta US\$, selanjutnya turun menjadi 471,7 Juta US\$ pada tahun 2008, kemudian pada tahun 2009 kembali turun menjadi 425,4 Juta US\$, pada tahun 2010 turun lagi menjadi 26,2 Juta US\$, baru pada tahun 2011 kembali mengalami kenaikan menjadi 342,3 Juta US\$, namun angka tersebut masih dibawah nilai tahun 2009.

Sedangkan nilai realisasi investasi PMA sejak tahun 2006-2011 juga mengalami fluktuasi, begitu juga dengan tenaga kerja yang diserapnya. Jika pada tahun 2006 nilai realisasi PMA mencapai 585,0 Juta US\$, maka jumlah tenaga kerja local yang mampu diserapnya sebanyak 13.062 tenaga kerja. Pada tahun 2007 naik menjadi 724 Juta US\$, meskipun nilai realisasinya naik, tapi hanya mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 2.857 orang. Pada tahun 2008 nilai realisasi PMA mengalami penurunan yaitu hanya mencapai 460,9 Juta US\$, yang mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 1.202 orang. Sedangkan pada tahun 2009 jumlah nilai realisasi nya kembali turun menjadi 251,6 Juta US\$, meskipun nilai realisasinya turun tetapi mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 6.399 orang. Untuk tahun 2010 dan 2011 perhitungan nilai realisasi investasi PMA berdasarkan Laporan kegiatan Penanaman Modal (LKPM). Jadi nilai realisasi investasi PMA tahun 2010 kembali turun yaitu hanya mencapai 82,6 Juta US\$, sedangkan untuk tahun 2011 kembali naik menjadi 212,3 Juta US\$.

Analisis Daya Saing Penanama Modal Asing Berdasarkan Sektor unggulan

Dalam kaitannya dengan upaya pengembangan investasi asing di Provinsi Riau, maka sektor yang merupakan bisa untuk dikembangkan adalah yang sesuai dengan sektor unggulan berdasarkan nilai LQ nya. Berdasarkan analisis LQ selama periode 2006-2011 menunjukkan bahwa sektor yang mempunyai daya saing yang tinggi di Provinsi Riau adalah sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan, sektor bangunan, sedangkan untuk sektor perdagangan nilai LQ nya = 1 terjadi dari tahun 2009, kemudian sektor jasa-jasa nilai LQ nya >1 terjadi mulai tahun 2007.

Untuk sektor pertanian yang paling dominan di lakukan nya investasi adalah terjadi pada subsector perkebunan, jika dilihat dari jumlah investasi PMA yang dilakukan tiap tahunnya selalu mendapat perhatian dari investor asing untuk menamamkan modalnya, tahun 2006 investasi di sektor ini mencapai 54.742 Ribu US\$, kemudian meningkat menjadi 72.832 Ribu US\$ pada tahun 2007, sementara untuk tahun 2008 turun menjadi 71.800 Ribu US\$.

Selanjutnya kembali turun pada tahun 2006 yang hanya mencapai 6.100 Ribu US\$ meskipun turun tapi masih menjadi perhatian para investor asing tersebut. Kembali naik pada tahun 2010 sebanyak 19.518 Ribu US\$, sedangkan tahun 2011 kembali turun menjadi 18.889 Ribu US\$. Sementara untuk subsector lainnya tidak ada investasi yang di masuki oleh investor asing.

Selanjutnya untuk sektor bangunan, yang nilai LQ nya berada >1 , subsector yang menjadi minat investor asing tersebut adalah terjadi pada konstruksi dan bangunan serta perumahan. Selain investasi yang dilakukan pada sektor basis, sektor non basis pun mendapat perhatian dari para investor asing seperti halnya pada sektor industri pengolahan, banyak industri pengolahan yang dimasuki oleh para investor tersebut, seperti, industri kayu, industri kertas, industri makanan, industri kimia dan industri lainnya.

Keterkaitan Infrastruktur dengan Penanaman Modal Asing

Infrastruktur adalah salah satu faktor pendukung dalam pembangunan. Banyak daerah yang memiliki kekayaan alam yang baik tetapi belum dapat dimaksimalkan penggunaannya karena keterbatasan infrastruktur yang ada. Infrastruktur juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan investasi. Keterkaitan antara infrastruktur dan investasi merupakan hal yang sangat penting misalnya untuk menunjukkan faktor penentu investasi dengan indeks tertinggi adalah keberadaan infrastruktur seperti listrik, transportasi, dan kebersihan.

Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa naik turunnya PMA selama tahun 2006-2011 sebesar 39,43 % dipengaruhi oleh naik turunnya infrastruktur berupa panjang jalan, kapasitas energi listrik, jumlah jembatan dan air bersih, serta tingkat upah, dan selebihnya di pengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi dan sumber daya alam yang dimiliki oleh provinsi Riau, hal ini dikarenakan sektor yang menjadi daya tarik bagi investor asing adalah seperti sektor perkebunan, dan industri pengolahan. Jadi dapat di artikan bahwa ketersediaan infrastruktur berpengaruh terhadap PMA tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan. Hal ini bisa jadi di karenaka masih rendahnya kualitas infrastruktur yang dimiliki.

Untuk itu, fokus pengeluaran pembangunan dari anggaran daerah saat ini, seharusnya pada perbaikan dan penambahan infrastruktur, demi kelancaran investasi di suatu daerah. Infrastruktur yang baik dan memadai akan mampu mendorong peningkatan investasi baik itu investasi dalam negeri bahkan terutama investasi asing, karena hal utama yang dilihat dalam para investor dalam menjalankan usahanya adalah keberadaan infrastruktur tersebut. Investasi dalam perekonomian merupakan motor penggerak yang dapat memperluas kapasitas produksi dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja.

Hal ini menunjukkan bahwa peranan investasi di samping dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi juga sekaligus dapat menciptakan pemerataan pendapatan dan lapangan kerja. Peranan investasi dalam perekonomian yaitu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga dapat meningkatkan kapasitas produksi, meningkatkan kualitas produk, dan penciptaan lapangan kerja. Melalui investasi maka kegiatan ekonomi dapat berkembang dan kesejahteraan masyarakat dapat semakin meningkat. Jadi investasi merupakan salah satu prasyarat yang harus dipenuhi bagi suatu perekonomian yang sedang membangun di samping faktor pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi.

Investasi dalam perekonomian merupakan motor penggerak yang dapat memperluas kapasitas produksi dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa peranan investasi di samping dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi juga sekaligus dapat menciptakan pemerataan pendapatan dan lapangan kerja. Peranan investasi dalam perekonomian yaitu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga dapat meningkatkan kapasitas produksi, meningkatkan kualitas produk, dan penciptaan lapangan kerja. Melalui investasi maka kegiatan ekonomi dapat berkembang dan kesejahteraan masyarakat dapat semakin meningkat. Jadi investasi merupakan salah satu prasyarat yang harus dipenuhi bagi suatu perekonomian yang sedang membangun di samping faktor pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi.

Keterkaitan antara infrastruktur dan investasi merupakan hal yang sangat penting misalnya untuk menunjukkan faktor penentu investasi dengan indeks tertinggi adalah keberadaan infrastruktur seperti listrik, transportasi, dan kebersihan. Faktor lain seperti ketersediaan sumberdaya manusia yang memadai, atau bahkan tingkat korupsi, memiliki angka indeks lebih rendah ketimbang keberadaan infrastruktur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Daya Saing Daerah Dalam Mendorong Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Riau., dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara nasional, peringkat nilai realisasi investasi provinsi Riau sangat mengembirakan. Untuk peringkat nilai realisasi investasi PMA menurut Izin Usaha Tetap, selama tahun 2006-2009 provinsi Riau selalu berada pada posisi lima besar secara nasional, sedangkan di luar Jawa provinsi Riau berada pada posisi pertama dalam realisasi PMA. Namun pada tahun 2010 dan 2011 provinsi Riau tidak lagi termasuk kedalam posisi lima besar karena nilai realisasi PMA nya menurun di banding tahun-tahun sebelumnya.
2. Penanaman modal yang dilakukan oleh para investor asing di Provinsi Riau dari tahun ke tahun selama 2006-2011 selalu mengalami fluktuasi, kurangnya minat para investor dalam menanamkan modalnya merupakan salah satu penyebabnya, selain itu karena krisis keuangan global seperti yang terjadi pada tahun 2009 yang lalu sehingga para investor asing berhati-hati dalam melakukan investasi.

3. Sektor unggulan yang dimiliki provinsi Riau adalah empat sektor yaitu sektor pertanian, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor jasa-jasa. Hal ini dikarenakan bahwa nilai LQ pada masing-masing sektor ini adalah diatas 1. Investasi asing di Provinsi Riau tidak hanya terjadi pada sektor basis, seperti pada sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan kelautan, sektor bangunan, sektor perdagangan, perhotelan dan restoran, sektor jasa-jasa lainnya, tetapi juga terjadi pada sektor non basis sekalipun seperti terdapat pada sektor industri pengolahan yang banyak mendapat perhatian dari pada investor asing tersebut.
4. Infrastruktur adalah salah satu faktor pendukung dalam pembangunan. Banyak daerah yang memiliki kekayaan alam yang baik tetapi belum dapat dimaksimalkan penggunaannya karena keterbatasan infrastruktur yang ada. Infrastruktur juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan investasi. Keterkaitan antara infrastruktur dan investasi merupakan hal yang sangat penting misalnya untuk menunjukkan faktor penentu investasi dengan indeks tertinggi adalah keberadaan infrastruktur seperti listrik, transportasi, dan kebersihan.

Berdasarkan hasil peneitian, penulis mengajukan saran atau masukan dengan harapan dapat membantu pihak-pihak yang berwenang dalam mendorong perkembangan penanaman modal asing di provinsi Riau. Adapun saran-saran penulis adalah sebagai berikut :

1. Selain meningkatkan sistem pelayanan dan kemudahan , program promosi daerah, seperti mengadakan pameran atau *expo* baik di dalam maupun di luar negeri yang senantiasa berkelanjutan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menarik minat para investor asing dalam menanamkan modal nya.
2. Untuk meningkatkan investasi yang dilakukan pihak asing perlu adanya upaya dari pemerintah untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif, serta aman dan nyaman dalam melakukan investasi.
3. Untuk mendorong peningkatan PMA ini perlu adanya upaya dari pemerintah untuk memperbaiki dan meningkatkan daya saing daerah serta meningkatkan pelayanan dibidang infrastruktur, pemerintah harus mengupayakan agar para investor tidak hanya menanamkan modalnya pada sektor-sektor perkebunan dan indusrti saja, akan tetapi perlu adanya bantuan dari pihak asing untuk meningkatkan kualitas infrastrukrur publik seperti jalan dan listrik, dengan cara melakukan investasi dibidang tersebut.
4. Pemerintah harus meningkatkan sistem pelayanan serta memberi kemudahan dalam perizinan untuk meningkatkan investasi di provinsi Riau ini, tidak hanya itu kondisi infrastruktur juga perlu diperhatikan, meskipun jika dilihat dari hasil penelitian diatas tidak banyak memberikan pengaruh, akan tetapi infrastruktur yang baik serta memadai juga merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh para investor ketika hendak melakukan penanaman modal selain dari faktor-faktor penentu lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Piter., Armida S. Alisjahbana, Nurry Efendi, Budiono. 2002, *Daya Saing Daerah (Konsep dan Pengukurannya di Indonesia)*, BPF, Yogyakarta.
- Bank Indonesia, 2010. *Statistik Investasi Provinsi Riau*, Pekanbaru.
- BPS, 2009. *Riau Dalam Angka 2009*, Pekanbaru.
- _____, 2010. *Riau Dalam Angka 2010*, Pekanbaru.
- _____, 2011. *Riau Dalam Angka 2011*, Pekanbaru.
- _____, 2012. *Riau Dalam Angka 2012*, Pekanbaru.
- Buku Pegangan, 2007 Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan Daerah “Pengembangan Ekonomi Daerah dan Sinergi Kebijakan Investasi Pusat dan Daerah”.
- Buku Statistik Invesatasi Provinsi Riau, 2010. Badan Penanaman Modal dan Promosi Daerah Provinsi Riau
- Buku Statistik Invesatasi Provinsi Riau, 2011. Badan Penanaman Modal dan Promosi Daerah Provinsi Riau
- Buku Statistik Invesatasi Provinsi Riau, 2012. Badan Penanaman Modal dan Promosi Daerah Provinsi Riau
- Deliarnov, 1995. *Pengantar Ekonomi Makro*, Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
- Ida Nuraini, *Analisis Daya Saing Investasi Kota Batu*, Jurnal Ekonomi.
- Jeddawi, Murtir, 2005. *Memacu Investasi Di Era Otonomi Daerah (Kajian Beberapa Perda Tentang Peanaman Modal)*, UII Press, Yogyakarta.
- Jhingan.M.L. 2004, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, PT.RajaGrafindo, Jakarta.
- Karim, Adiwarman. 2010, *Ekonomi Makro Islami*, Rajawali Pers, Jakarta.
- KPPOD, 2005, *Daya Saing Investasi Kabupaten/Kota Di Indonesia*.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah : Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*, Erlangga, Jakarta.
- Mankiw, N.Gregory, 2003. *Pengantar ekonomi edisi kedua jilid 2*, Erlangga Jakarta.
- Nanga, Muana, 2005. *Makro Ekonomi; Teori, Masalah, dan kebijakan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Permana, Chandra Darma, 2009. *Analisis Peranan Dan Dampak Investasi Infrastruktur Terhadap Perekonomian Indonesia: Analisis Input-Output*, [Skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sjafrizal, 2008. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Baduose Media, Padang.

Sukirno, Sadono, 2005. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, RajaGrafindo Persada Jakarta.

Suryana, 2000. *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*, Salemba Empat, Jakarta.

Tarigan, Robinson, 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*, Bumi Aksara, Jakarta

Todaro, P. L. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga, Jakarta.